

Meningkatkan Potensi Kerajinan Eceng Gondok di Desa Depok, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo

Jaqueline Valencia Doranggi, Joshua Harry Prabowo, Kenny Kent, Taufik Bagja Purnama, Nathalia Evelyn Rusmin, Aprilia, Theresia Widhiyatno Putri, Lidwina Ella Septiani, Shelina Laurensia Iskandar, Kirzthen Adrianto A, Agatha Mayasari
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 5528
Email: agatha.mayasari@uajy.ac.id

Received 15 Desember 2021; Revised-; Accepted for Publication 20 November 2023; Published 29 November 2023

Abstract — Depok village is one of the villages that is located in Panjatan subdistrict, Kulon Progo district, this village has abundance of potency from water hyacinth handicraft. However, the farmers are still selling handcrafted bag from water hyacinth traditionally. This paper aims to educate and train the farmers of Depok Village on how to promote their water hyacinth handicraft products. This paper proposes to encourage every students to implement the knowledge obtained throughout their education for the purpose of granting knowledge and education to the people of Depok Village. With these KKN activities, the community becomes educated and could improve their economic level by utilizing the potential that exists in the village to be used as the source of income for the community in Depok Village. Due to the Covid-19 pandemic, this community service was conducted online, by collecting literature, collecting data online, developing discussions, and deciding on the results.

Keywords — Depok Village, Village Potential Aspect, Water Hyacinth Handicraft, KKN UAJY

Abstrak— Desa Depok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, desa ini memiliki potensi yang cukup besar dari hasil kerajinan eceng gondok. Tetapi, para petani masih menjual produk tas yang berasal dari olahan eceng gondok dengan cara tradisional. Makalah ini mengusulkan untuk memberikan edukasi dan cara kepada petani eceng gondok di Desa Depok untuk memasarkan produk kerajinan tangan yang berasal dari pengolahan eceng gondok. Makalah ini bertujuan untuk mendorong setiap mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan pada jenjang perkuliahan yang berguna untuk memberikan pengetahuan dan edukasi bagi masyarakat di Desa Depok. Dengan adanya kegiatan KKN, masyarakat menjadi teredukasi dan dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat di Desa Depok. Karena pandemi Covid-19, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring dengan mengumpulkan literatur, mengumpulkan data secara daring, mengembangkan pembahasan, dan memutuskan hasil.

Kata Kunci— Desa Depok, Potensi Desa, Kerajinan Eceng Gondok, KKN UAJY

I. PENDAHULUAN

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 tentang pengembangan desa sebagai desa wisata dan desa digital [1], penggalian potensi desa sangat diperlukan. Desa Depok merupakan salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa digital. Mengembangkan potensi desa yang didukung oleh partisipasi masyarakat mampu memberikan manfaat secara

signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Sehingga suatu potensi desa nantinya dapat memberikan kemajuan terutama pada perekonomian di wilayah desa tersebut.

Desa Depok memiliki luas wilayah 4.459 Ha atau 44,59 Km². Desa ini terdapat di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan memiliki batas wilayah, yaitu:

Utara	: Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Wates
Barat:	Kecamatan Wates
Selatan	: Samudra Hindia Belanda [2]

Tidak hanya wilayahnya yang luas, Desa Depok juga memiliki beraneka ragam potensi didalamnya. Desa Depok memiliki potensi di bidang pertanian, peternakan, kebudayaan hingga salah satunya adalah industri kerajinan berupa kerajinan tangan. Kerajinan usaha yang dimiliki Desa Depok adalah kerajinan tangan dengan bahan dasar eceng gondok.

Eichornia Crassipes atau dikenal dengan sebutan eceng gondok memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, jenis tumbuhan yang mengapung di air, memiliki daun yang tebal, dan adanya gelembung eceng gondok. Dari ketiga ciri-ciri tersebut dapat menjadi salah satu penyebab datangnya banjir [3]. Pada umumnya, masyarakat banyak yang menganggap bahwa eceng gondok merupakan tanaman yang tidak berguna dan dapat menjadi perusak khususnya di ekosistem daerah perairan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, masyarakat telah menjadikan dan memanfaatkan eceng gondok sebagai sumber penghasilan. Eceng gondok dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis tinggi. Berikut ini adalah contoh-contoh produk hasil pengolahan eceng gondok yaitu tas, tikar, meja, kursi, perabot rumah tangga, tempat tisu, tas anyam, dan lain-lain. Masyarakat dapat menjual kerajinan eceng gondok sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat setempat.

Saat ini kondisi pengolahan kerajinan eceng gondok masih belum optimal. Keterbatasan wilayah distribusi produk, pengolahan, dan media promosi menjadi masalah utama yang menghambat perkembangan pengolahan potensi kerajinan eceng gondok. Masyarakat setempat telah mengolah eceng gondok sebagai kerajinan seperti tas, karpet, alas piring, kap lampu, dan kerajinan lain sejenis [4]. Kerajinan usaha berbahan dasar eceng gondok ini sudah mulai dipasarkan ke beberapa daerah seperti di Bali, Jakarta, Cikarang, Bekasi, Semarang dan Yogyakarta [4]. Akan tetapi pengolahan kerajinan yang telah dilakukan hanya dalam bentuk setengah

jadi, yang kemudian dijual kepada pengepul. Barang-barang yang diperoleh pengepul kemudian didistribusikan kembali ke showroom untuk dilakukan tahap finishing, yang kemudian dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Pada saat ini, kerajinan eceng gondok di Desa Depok sudah mulai dipasarkan ke beberapa daerah namun masih belum dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena kurangnya promosi dari pengrajin terhadap produk mereka. Pengolahan kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok di Desa Depok yang telah dikelola oleh masyarakat setempat masih menghadapi tantangan dalam aspek produksi, promosi, dan distribusi. Kemudahan pemrosesan menjadi peluang positif karena dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa perlu keahlian khusus. Dampaknya, timbul peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat dan peningkatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, upaya pengembangan kerajinan eceng gondok di Desa Depok sangat diperlukan agar produksi dan distribusi kerajinan lebih optimal, serta masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat yang mampu mendukung kesejahteraan hidup khususnya di Desa Depok.

II. METODE PENGABDIAN

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penulisan mengenai topik potensi desa, tahapan ini dilalui dengan kegiatan kerja kelompok. Berikut merupakan tahapan dalam program kerja meningkatkan potensi desa:

A. Identifikasi Permasalahan

Tahap pertama dari pelaksanaan KKN ini adalah identifikasi permasalahan, yang ditujukan untuk mengetahui persoalan yang terdapat dalam Desa Depok, hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi topik pembahasan yang berupa potensi yang ada di Desa Depok.

B. Pengumpulan Data

Tahap yang harus dilalui setelah mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di Desa Depok adalah pengumpulan data, hal ini dilakukan untuk memperoleh berbagai data yang relevan untuk dibahas terkait dengan potensi desa yang telah ditentukan dalam tahapan identifikasi permasalahan. Sehubungan dengan adanya pandemi Covid-19 yang tengah berlangsung, maka pengumpulan data dilakukan secara daring, yakni melalui berbagai artikel yang dapat diakses melalui internet, baik melalui situs resmi milik desa atau jurnal penelitian mengenai potensi desa.

C. Analisis dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan dilakukan setelah menggali data-data yang diperlukan untuk meningkatkan potensi kerajinan eceng gondok di Desa Depok, Panjatan dengan melakukan kegiatan promosi melalui *e-commerce* (Shopee dan Tokopedia) dan media sosial.

D. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan kegiatan KKN yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eceng Gondok Sebagai Kerajinan

Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) merupakan tumbuhan yang termasuk dalam famili Pontederiaceae. Eceng gondok memiliki daun tebal dan gelembung, sehingga mengapung di permukaan air. Tumbuhan ini banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Eceng gondok termasuk tumbuhan yang mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan dapat berkembang biak dengan cepat. Tempat pertumbuhannya yang ideal yaitu air berlumpur dangkal dengan suhu 28-30°C dan pH 4-12 [5].

Walaupun eceng gondok cenderung berdampak negatif, tanaman ini juga memiliki dampak menguntungkan contohnya pemanfaatan batang tanaman sebagai bahan kerajinan anyaman. Studi kasus pada Kampung Banyubiru menunjukkan hasil olahan eceng gondok berupa tas, dompet, gorden, taplak, dan bentuk lain [6]. Dalam studi kasus lain yaitu di Cililin, Kota Bandung, pemanfaatan olahan eceng gondok sebagai tas juga ditemui pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Alkaromah [3].

Dalam studi kasus PKBM Alkaromah, efisiensi pemrosesan tas dari eceng gondok masih rendah yang disebabkan proses pengolahan yang panjang dan dikerjakan dengan tangan, yaitu pencabutan, pengeringan, pemilihan, pembelahan, dan penganyaman. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan pemanfaatan mesin kempa untuk mendongkrak kuantitas produksi dengan waktu produksi yang lebih efisien dan kualitas produk yang dihasilkan lebih tinggi [3].

Harga anyaman mentah yang belum menjadi produksi sering kali berubah dengan rentang harga Rp5.500,- Rp8.000 per kilogram [7]. Akan tetapi produk kerajinan yang diolah dari eceng gondok memiliki potensi keuntungan yang besar dan dapat dimanfaatkan sebagai produk kerajinan seperti tas [3].

Potensi Desa: Kerajinan Eceng Gondok

Eceng gondok adalah salah satu jenis tumbuhan yang mengapung di air. Jenis tumbuhan eceng gondok sering sekali dijumpai di rawa-rawa, sungai, maupun danau. Eceng gondok dalam pertumbuhannya memiliki kecepatan tumbuh yang tergolong cepat karena, eceng gondok dapat dengan mudahnya tumbuh menyebar melalui saluran air. Hal ini membuat tumbuhan eceng gondok semakin banyak hingga liar dalam pertumbuhannya. Sehingga banyak yang beranggapan dengan keberadaan eceng gondok ini menjadi suatu ancaman. Karena dinilai dapat merusak lingkungan seperti dapat menimbulkan banjir. Padahal, jenis tumbuhan seperti ini dapat diambil manfaatnya sehingga dapat dikelola dengan baik serta dapat menghasilkan suatu barang salah satunya seperti kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok.

Ide pengolahan kerajinan eceng gondok bermula dari adanya keinginan ibu-ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan dan ingin memiliki suatu penghasilan. Sehingga mereka melihat adanya suatu peluang dari sumber daya alam di lingkungan sekitar Desa Depok, yaitu Desa Siliran yang berada tidak jauh dari Desa Depok [4]. Sumber

daya alam berupa eceng gondok dinilai menjadi suatu hal yang menguntungkan bagi ibu-ibu rumah tangga. Eceng gondok yang dimiliki ini, dapat diolah hingga menjadi suatu barang atau kerajinan tangan yang nantinya dapat dipasarkan dan menghasilkan suatu nilai produk berupa penghasilan dari kerajinan tangan tersebut. Melalui suatu pelatihan yang dilaksanakan di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat atau yang disebut juga dengan BPPM, ini menjadi suatu awal kemunculan dari kemandirian ibu-ibu rumah tangga khususnya di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo [4]. Disamping itu, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) juga memberikan pelatihan terkait pembuatan kerajinan tersebut.

Dalam mengolah eceng gondok, masyarakat di Desa Depok tidak mengolah eceng gondok dari bahan mentah [8]. Masyarakat di Desa Depok membeli olahan eceng gondok setengah jadi dari Desa Siliran, Kapanewon Galur, kemudian diolah menjadi produk *unfinished*. Adanya pola kerja sama antara warga Desa Depok dan warga Desa Siliran dalam pengolahan eceng gondok merupakan suatu peluang usaha yang saling menguntungkan. Akan tetapi dari hasil analisis literatur, ada keluhan dari pengrajin di Desa Depok karena harga bahan baku eceng gondok yang didapat dari Desa Siliran masih tergolong mahal, yaitu Rp4.500,-/kg, sehingga menjadi kendala pengrajin di Desa Depok untuk memproduksi kerajinan [8]. Hal ini menjadi menarik karena jika dibandingkan dengan temuan harga eceng gondok yang dijual di wilayah Rawa Pening, harga anyaman setengah jadi berkisar Rp5.500,- hingga Rp8.000,- per kilogram [7]. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat selisih harga bahan baku sekurang-kurangnya Rp1.000,- per kilogram lebih murah dibandingkan dengan bahan baku anyaman eceng gondok di kawasan Rawa Pening. Sehingga temuan tersebut memunculkan pertanyaan baru bagi penulis: jika harga bahan baku anyaman eceng gondok dari Desa Siliran lebih murah, mengapa muncul keluhan harga mahal dari pengrajin Desa Depok?

Ibu-ibu rumah tangga yang berada di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo bergabung bersama dengan kelompok Desa Prima Depok membuat suatu kerajinan tangan yang berbahan dasar eceng gondok. Kerajinan tangan yang sudah dihasilkannya antara lain seperti, tas wanita, karpet, alas piring, keranjang *laundry*, kap lampu dan lainnya [4]. Harga produk yang dijual berkisar antara Rp8.000,- – Rp30.000,- tergantung dari ukuran produk [8]. Adapun produk yang dihasilkan berupa kerajinan *unfinished*, yaitu kerajinan yang belum dipoles hingga tahap akhir. Harga yang dipatok tersebut merupakan harga yang diberikan pengepul kepada pengrajin dari Desa Depok. Produk yang telah disetor ke pengepul akan dikirim ke galeri-galeri untuk dilakukan tahap *finishing*. Berdasarkan proses distribusi yang telah dilakukan pengrajin di Desa Depok, pertanyaan penulis tentang alasan pengrajin mengeluh bahan baku tersebut mahal terjawab. Rendahnya harga jual produk menimbulkan opini dari pengrajin bahwa harga bahan baku menjadi terkesan mahal. Padahal jika menilik kembali perbandingan harga dengan bahan baku di kawasan Rawa Pening, harga bahan baku dari Desa Siliran jauh lebih rendah. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya harga jual, pengrajin eceng gondok

dari Desa Depok dapat melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan harga jual produk.

Upaya penjualan langsung produk kerajinan kepada pembeli merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan harga jual produk. Adanya penjualan langsung akan memotong rantai distribusi, sehingga komisi penjualan tidak perlu terbagi dengan pengepul dan pihak galeri. Penjualan produk dari kerajinan setengah jadi menjadi kerajinan jadi juga akan membantu peningkatan harga jual produk. Sebagai contoh, hasil kerajinan tas yang telah dipoles akan terlihat lebih baik. Sehingga produk layak dijual dengan harga yang lebih tinggi. Memberikan *merk* dan mengemas produk dengan unik juga mampu meningkatkan kepuasan pembeli. Sehingga pembeli akan merasa puas dengan barang yang didapat walau harga lebih mahal.

Selain permasalahan pengolahan produk, terdapat pula hambatan dalam proses produksi serta distribusi dan pemasaran kerajinan eceng gondok. Dalam aspek produksi, didapatkan data jumlah produksi barang kerajinan eceng gondok di Desa Depok per hari sebesar 1-3 buah per pengrajin [8]. Sedangkan dalam aspek distribusi dan pemasaran kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok yang dihasilkan baru dipasarkan ke beberapa daerah saja seperti, Bali, Cikarang, Jakarta, Bekasi, Yogyakarta, dan Semarang [4]. Sehingga perlu ditingkatkan kembali dalam proses pemasaran dan juga supaya masyarakat luas terutama di negara Indonesia dapat mengenal kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok tersebut. Adapun mayoritas pengrajin hanya menghasilkan 1 buah kerajinan saja dalam sehari. Angka ini tergolong rendah jika hasil produksi dikonversi kedalam rupiah. Dapat diasumsikan pendapatan satu pengrajin jika hanya memproduksi satu kerajinan sebesar minimum Rp8.000,- atau maksimum Rp30.000,-. Jika pengrajin mampu memproduksi hingga tiga kerajinan maka potensi pendapatan minimum sebesar Rp24.000,- dan maksimum Rp90.000,- [8].

Pengolahan Kerajinan Eceng Gondok

Pertumbuhan eceng gondok yang melimpah di wilayah Kapanewon Panjatan ditandai seringnya terjadi banjir karena pendangkalan sungai akibat penumpukan eceng gondok [9]. Winata [9] melakukan penelitian di Desa Depok, yaitu bahwa eceng gondok dapat diolah sebagai bahan tambahan pakan itik melalui fermentasi. Metode pengolahan ini mampu berdampak pada penambahan berat itik pedaging dan meningkatkan efisiensi harga pakan dengan selisih Rp27.960,-. Sedangkan dari sisi kerajinan, industri yang berkembang di Desa Depok adalah industri kerajinan eceng gondok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati [8], diketahui bahwa bahan baku eceng gondok dipasok dari pengepul. Sumber bahan baku diperoleh dari Desa Siliran, yang masih berada dekat dengan Desa Depok. Hasil produksi barang dari olahan eceng gondok di Desa Depok belum mencapai tahap *finishing* yang berdampak pada rendahnya harga jual produk ke pengepul. Dalam hal promosi produk, belum pernah dilakukan pengrajin dari Desa Depok yang berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat umum akan produk kerajinan eceng gondok dari Desa Depok.

Harga bahan baku adalah Rp4.500,- per kilogram. Modal yang digunakan untuk membuat kerajinan sebesar Rp100.000,- dengan asal modal milik pribadi. Jenis produk yang dihasilkan berupa tas, prismet, tempat pakaian, tikar, dan lain-lain. Jumlah produksi kerajinan harian sebanyak 1-3 buah. Pemasaran produk dilakukan dengan menjual produk setengah jadi kepada pengepul, di mana pengepul menjual lagi produk ke galeri untuk disempurnakan dengan tahap *finishing*. Harga produk kerajinan berkisar dari Rp8.000,- hingga Rp30.000,-. Adapun persentase pemasukan dari penjualan kerajinan eceng gondok terhadap total pendapatan rumah tangga mencapai 27.5%.

Tahapan pengolahan bahan baku eceng gondok dari awal hingga dianyam berupa [8]:

1. Pengambilan batang eceng gondok ukuran 30cm untuk dikumpulkan dalam jumlah besar
2. Penjemuran di kawasan pantai selama 3 hari hingga mengering (berwarna coklat tua)
3. Hindari hujan saat menjemur
4. Untuk melakukan pewarnaan dapat merebus batang eceng gondok dengan pewarna pakaian sekitar 15 menit agar warna merata
5. Batang eceng gondok yang telah direbus selama kurang lebih satu pekan agar tekstur ulet dan bebas jamur.
6. Siapkan benang, alat penggilas, gunting, jarum, dakron, dan kain untuk keperluan menganyam.
7. Anyam sesuai bentuk yang diinginkan.
8. Pembuatan kerajinan tas memerlukan bahan baku sekitar 5kg, dapat berubah tergantung ukuran.

Promosi Produk Kerajinan Eceng Gondok

Salah satu bentuk upaya dalam membantu dan mendukung serta meningkatkan potensi Desa Depok yakni dengan melakukan pemasaran atau promosi produk-produk kerajinan Eceng Gondok agar dapat lebih dikenal masyarakat luas dan konsumen. Dalam hal ini, untuk memastikan bahwa orang dapat mengetahui tentang suatu produk, penjual perlu berinvestasi dalam mempublikasikan dan mengiklankannya sehingga dapat menjangkau publik. Proses pengenalan produk kepada konsumen merupakan awal dari kegiatan promosi yang mengkomunikasikan keunggulan produk dan berusaha meyakinkan konsumen untuk membeli.

Maka dari itu sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam mempromosikan produk berbasis *e-commerce* atau pemasaran secara elektronik. Sistem pemasaran berbasis *e-commerce* ini bertujuan mengubah budaya yang masih mengandalkan sistem penjualan konvensional serta meningkatkan penjualan masyarakat Desa Depok untuk mempromosikan dan menjual barang kepada pengguna internet melalui jejaring sosial dan aplikasi jual beli tanpa ada batasan ruang dan waktu. Kegiatan ini juga berperan dalam proses meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya Desa Depok serta lebih mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan stabilitas ekonomi sosial.

Kegiatan pemasaran diintensifkan dengan bantuan sosial media Instagram dan aplikasi jual beli Shopee dengan media elektronik komputer atau *handphone*, baik dari penawaran produk, pembayaran, maupun pengiriman. Promosi berbasis

e-commerce di masa yang sudah serba *digital* saat ini merupakan salah satu strategi pemasaran yang dinilai efektif, mudah dan bisa dilakukan siapa saja bahkan kapan saja sehingga menjadi pilihan yang tepat. Promosi dengan sosial media seperti Instagram dan aplikasi jual beli seperti Shopee dapat memperluas target pasar serta mencari konsumen baru salah satu contoh yang dapat dimanfaatkan yakni dengan menambahkan *#hashtag* yang berhubungan dengan produk yang kemudian digunakan agar memperoleh calon customer yang sesuai [10].

Saat ini beberapa *e-commerce* telah menggencarkan promosi hasil usaha menengah, kecil, dan mikro (UMKM) sebagai produk andalan. Tokopedia dan Blibli merupakan contoh *e-commerce* nasional yang gencar mengampanyekan cinta produk Indonesia. Adanya *platform* seperti *e-commerce* tersebut, tentunya peluang penjualan hasil kerajinan eceng gondok akan lebih mudah untuk dikenalkan dan dipasarkan di seluruh Indonesia. Selain itu hasil penjualan dapat dinikmati langsung oleh pengrajin.

IV. KESIMPULAN

Produksi kerajinan eceng gondok masih mengalami dalam aspek biaya karena harga jual produk yang murah dan terbatasnya skala pemasaran. Upaya dukungan untuk meningkatkan potensi Desa Depok yakni dengan memberi gagasan dalam peningkatan kualitas produk kerajinan, yaitu penjualan barang jadi (*finished product*). Dalam aspek pemasaran atau promosi produk-produk kerajinan eceng gondok, diberikan saran untuk ekspansi pemasaran secara digital melalui *e-commerce* atau media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan penjualan dapat dilakukan secara langsung dari pengrajin kepada pembeli tanpa adanya perantara. Melalui strategi tersebut diharapkan ada peningkatan harga jual produk dan peningkatan efisiensi penjualan yang berdampak pada peningkatan laba kepada pengrajin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai penyelenggara KKN 80 berbasis *online* serta kepada semua pihak-pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penulisan jurnal makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bappenas, Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024 : Indonesia Berpenghasilan Menengah - Tinggi Yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan. 2019.
- [2] Adminwates, "PROFIL," Aug. 12, 2019. <https://Panjatan.kulonprogokab.go.id/detil/141/profil> (accessed Oct. 03, 2021).
- [3] A. Samsudin and H. Husnussalam, "Pemanfaatan Tanaman Eceng Gondok, (*Eichornia crassipes*) untuk Kerajinan Tas", Jurnal ilmiah Pengabdian kepada masyarakat, vol. 3, no.1, 2017.
- [4] A. Sigit, "Turis Asing Kagumi Produk Desa Depok," Dec. 13, 2019. Accessed: Oct. 03, 2021. [Online]. Available: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/kulonprogo/turis-asing-kagumi-produk-desa-depok/>
- [5] R. D. Ratnani, I. Hartati and L. Kurniasari, "PEMANFAATAN ECENG GONDOK (*ECHORNIA CRASSIPES*) UNTUK MENURUNKAN KANDUNGAN COD (CHEMICAL OXYGEN DEMOND), PH, BAU DAN WARNA PADA LIMBAH CAIR TAHU," Momentum, vol. 7, no.1, 2011.

- [6] Y. W. Ningsih et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Tanaman Eceng Gondok Rawa Pening Di Desa Banyubiru Kabupaten Semarang," *J. Geogr. Edukasi dan Lingkung.*, vol. 3, no. 2, p. 83, 2019, doi: 10.29405/jgel.v3i2.3488.
- [7] M. O. Hartanto, "Pemanfaatan Eceng Gondok (Eichhornia Crassipes) Untuk Kemajuan Desa Ekowisata Di Sekitar Danau Rawa Pening," *G-Smart*, vol. 4, no. 2, p. 128, 2021, doi: 10.24167/gsmart.v4i2.3102.
- [9] B. P. Winata, "Fermentasi Eceng Gondok sebagai Bahan Tambahan Pakan terhadap Pertambahan Berat Itik Pedaging di Depok Panjatan Kulon Progo," Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2016.
- [8] A. Susilowati, "Peranan Pendapatan Industri Kerajinan Eceng Gondok terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Desa Depok Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo," Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- [10] P. Trulline 2021. "PEMASARAN PRODUK UMKM MELALUI MEDIA SOSIAL DAN E-COMMERCE," *Jurnal Manajemen Komunikasi*, vol. 5, no. 2, 2021.



Shelina Laurensia Iskandar, prodi Manajemen Internasional, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Kirzthen Adrianto A., prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Agatha Mayasari, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

PENULIS



Jaqueline Valencia Doranggi, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Joshua Harry Prabowo, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Kenny Kent, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Taufik Bagja Purnama, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Nathalia Evelyn Rusmin, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Aprilia, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Theresia Widhiyatno Putri, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Lidwina Ella Septiani, prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.